TERJ (TAZKIYAH EDUCATIONAL RESEARCH JOURNAL)

Vol 1(2) 2025 : 60-67
e-ISSN : xxxx -508x
p-ISSN : xxxx - xxxx
DOI : 10.24014/terj.v22i1

Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Pendidikan Islam Upaya Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

Sri Wahjuli
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: wahjulisri2@gmail.com

**Coresponding Author*
Email : wahjulisri2@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penanaman nilai-nilai ibadah dalam proses pendidikan. Di tengah perkembangan zaman dan berbagai tantangan moral yang dihadapi generasi muda, pendidikan tidak hanya dituntut untuk memberikan pemahaman keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, meliputi konsep, proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui pengkajian berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ibadah merupakan proses penanaman nilai-nilai penghambaan kepada Allah Swt. yang dilakukan secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan Islam dengan berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat dan motivasi, serta pengawasan dan evaluasi. Nilai-nilai ibadah yang ditanamkan mencakup pelaksanaan ibadah wajib, ibadah sunah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, berdoa, serta penerapan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sosial. Keberhasilan proses internalisasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang religius, program pembiasaan keagamaan, dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua. Sebaliknya, pengaruh lingkungan pergaulan negatif, kurangnya perhatian keluarga, penyalahgunaan teknologi dan media sosial, serta rendahnya kesadaran beribadah menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar internalisasi nilai-nilai ibadah dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Kata Kunci : *Internalisasi, Nilai-Nilai Ibadah, Pendidikan Islam, Karakter Religius*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, dan memiliki karakter religius. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membimbing peserta didik agar memiliki kesadaran spiritual serta mampu menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, tantangan dalam membentuk karakter religius generasi muda juga semakin kompleks. Fenomena seperti rendahnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah, kurangnya kesadaran membaca Al-Qur'an, minimnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak cukup hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam perlu diarahkan pada penanaman nilai-nilai ibadah agar ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku peserta didik [Sulaiman, 2021: 311].

Ibadah dalam Islam merupakan bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. yang mencakup hubungan spiritual dengan Allah maupun berbagai bentuk kebaikan yang dilakukan dalam kehidupan sosial. Pelaksanaan ibadah tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban keagamaan, seperti salat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan ketaatan. Oleh karena itu, ibadah memiliki kedudukan penting dalam membangun kepribadian seorang muslim karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang dapat membimbing seseorang untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Internalisasi nilai-nilai ibadah merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya melaksanakan ibadah karena tuntutan atau perintah dari guru dan orang tua, tetapi juga memiliki kesadaran dari dalam diri untuk menjalankannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini membahas internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter religius peserta didik, khususnya melalui pemahaman konsep, proses internalisasi, strategi penerapan, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya [Bulqis, 2025: 114].

B. Tinjauan Pustaka

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman suatu nilai secara mendalam dan berkelanjutan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian seseorang serta tercermin dalam sikap dan perilakunya. Dalam konteks pendidikan, internalisasi tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman terhadap suatu nilai, tetapi juga membentuk kesadaran, penghayatan, dan kebiasaan peserta didik dalam mengamalkan nilai tersebut. Proses ini berlangsung melalui berbagai tahapan pendidikan yang memungkinkan nilai yang diajarkan tidak berhenti pada aspek pengetahuan, melainkan menjadi pedoman dalam bertindak dan bersikap.

Nilai-nilai ibadah merupakan prinsip dan ajaran yang terkandung dalam berbagai bentuk penghambaan manusia kepada Allah Swt. Ibadah tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kewajiban ritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam Islam, ibadah mencakup ibadah mahdhah, seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta

berbagai bentuk amal kebaikan yang bernilai ibadah apabila dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat dan disertai niat yang benar. Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah antara lain ketaatan, kedisiplinan, keikhlasan, kesabaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, ibadah memiliki fungsi penting dalam membentuk pribadi muslim yang tidak hanya taat dalam menjalankan kewajiban agama, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan memiliki karakter religius. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman keagamaan dengan pengamalan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, maupun lingkungan. Karakter religius tidak hanya ditunjukkan melalui pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian, dan sikap saling menghormati. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam menjadi salah satu upaya penting untuk membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengamalan ajaran agama secara berkelanjutan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui kegiatan membaca, menelaah, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan internalisasi nilai-nilai ibadah dan pembentukan karakter religius peserta didik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menghubungkan berbagai konsep serta pemikiran yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai konsep, proses, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah

Internalisasi berasal dari kata *internal* yang berarti di dalam atau menjadi bagian dari diri seseorang. Dalam konteks pendidikan, internalisasi dipahami sebagai suatu proses penanaman nilai secara mendalam dan berkesinambungan sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati, diyakini, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses ini memengaruhi cara berpikir, sikap, serta tindakan seseorang sehingga nilai yang ditanamkan benar-benar menjadi bagian dari kepribadiannya.

Adapun ibadah secara bahasa berarti tunduk, patuh, dan merendahkan diri. Secara istilah, ibadah merupakan segala bentuk penghambaan dan ketaatan manusia kepada Allah Swt. yang dilakukan berdasarkan ketentuan syariat Islam. Ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kewajiban ritual seperti salat,

puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas kehidupan yang dilakukan dengan niat yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama. Dalam hal ini, ibadah mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk kepribadian seorang muslim, seperti keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, ketaatan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai ibadah dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai penghambaan kepada Allah Swt. ke dalam diri peserta didik sehingga mereka tidak hanya mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga memahami makna, menghayati nilai yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkannya dengan penuh kesadaran. Proses internalisasi tersebut diharapkan mampu membentuk pribadi yang memiliki kesadaran beragama dan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari [Miswondrima, 2025: 285].

2. Konsep Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam agar terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk kesadaran peserta didik untuk menjalankan ajaran agama secara konsisten. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan karakter religius, khususnya melalui penanaman dan pengamalan nilai-nilai ibadah.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik utama yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Pertama, pendidikan Islam berorientasi pada penguatan keimanan dan ketakwaan. Peserta didik diarahkan untuk mengenal Allah Swt., memahami kewajiban sebagai seorang muslim, serta membangun kesadaran untuk melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan kepada-Nya.

Kedua, pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan dan pengamalan. Peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman mengenai ketentuan salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan ibadah lainnya, tetapi juga dibimbing agar mampu melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada penguasaan materi, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Ketiga, pendidikan Islam mengembangkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui pelaksanaan ibadah. Setiap bentuk ibadah mengandung nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Salat, misalnya, mengajarkan kedisiplinan dan ketaatan, puasa melatih kesabaran dan pengendalian diri, sedangkan zakat dan sedekah menumbuhkan kepedulian sosial serta sikap berbagi kepada sesama.

Keempat, guru memiliki peran penting sebagai pendidik sekaligus teladan dalam kehidupan beragama. Sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan ibadah, menjaga kedisiplinan, serta menunjukkan akhlak yang baik dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana pembinaan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan karakter religius secara menyeluruh [Anwar, 2022: 172].

3. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Pendidikan Islam

Internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam merupakan proses bertahap yang dilakukan secara sistematis agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang saling berkesinambungan sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui tata cara beribadah, tetapi juga memahami makna, menghayati, dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu tahap ketika guru menyampaikan dan memperkenalkan nilai-nilai ibadah kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, guru berperan sebagai sumber informasi yang memberikan penjelasan mengenai kewajiban beribadah, tata cara pelaksanaannya, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas materi salat, guru tidak hanya menjelaskan rukun dan syarat salat, tetapi juga menerangkan pentingnya salat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. serta nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu tahap interaksi antara guru dan peserta didik dalam memahami serta menghayati nilai-nilai ibadah. Pada tahap ini, pembelajaran berlangsung secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, praktik ibadah, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman, bertanya, serta menghubungkan materi ibadah dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pentingnya menjaga salat lima waktu dan membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an di tengah kesibukan belajar.

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap ketika nilai-nilai ibadah mulai tertanam dalam kesadaran dan kepribadian peserta didik. Pada tahap ini, peserta didik diharapkan tidak lagi melaksanakan ibadah semata-mata karena perintah guru atau pengawasan orang tua, tetapi mulai tumbuh kesadaran dari dalam diri untuk menjalankannya sebagai bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Proses ini dapat diwujudkan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat duha, serta mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin. Melalui proses tersebut, nilai-nilai ibadah diharapkan berkembang menjadi kebiasaan yang melekat dan membentuk karakter religius peserta didik [Edi, 2024: 7841].

4. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah dalam Pendidikan Islam

Strategi internalisasi nilai-nilai ibadah merupakan serangkaian upaya pendidikan yang dilakukan secara terencana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan agar menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan atau memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kesungguhan mereka dalam melaksanakan ibadah dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu strategi utama adalah keteladanan (*uswah hasanah*). Keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru dan orang tua perlu memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta menunjukkan sikap disiplin dalam menjalankan kewajiban agama. Keteladanan tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa ibadah bukan sekadar materi pembelajaran, melainkan bagian penting dari kehidupan seorang muslim.

Strategi berikutnya adalah pembiasaan, yaitu menanamkan nilai-nilai ibadah melalui kegiatan rutin yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan dapat diwujudkan melalui kegiatan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan salat duha, serta membiasakan peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang, peserta didik diharapkan terbiasa menjalankan ibadah tanpa harus selalu diperintah atau diawasi.

Selain itu, bimbingan, nasihat, dan motivasi juga menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran beribadah. Guru perlu memberikan penjelasan mengenai keutamaan ibadah, manfaatnya bagi kehidupan, serta tanggung jawab seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah Swt. Pemberian nasihat hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang bijaksana dan komunikatif agar peserta didik memahami ibadah bukan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan spiritual.

Strategi lainnya adalah praktik dan pengalaman keagamaan. Pembelajaran ibadah akan lebih bermakna apabila peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung materi yang telah dipelajari. Misalnya, praktik wudu, salat, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, latihan membaca Al-Qur'an, serta kegiatan berbagi melalui sedekah. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pelaksanaan ibadah secara nyata.

Selanjutnya, pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan kebiasaan beribadah peserta didik. Guru dapat melakukan pengamatan terhadap kedisiplinan salat, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Evaluasi tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberikan penilaian, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dan perbaikan agar kesadaran beribadah semakin berkembang.

Terakhir adalah pemberian penghargaan dan pembinaan edukatif. Penghargaan dapat diberikan kepada peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam melaksanakan kegiatan ibadah sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Sementara itu, peserta didik yang belum menunjukkan kebiasaan beribadah perlu diberikan arahan, bimbingan, dan pembinaan secara bijaksana. Dengan demikian, strategi internalisasi nilai-nilai ibadah dapat berlangsung secara lebih efektif dan mampu membentuk kesadaran religius peserta didik secara bertahap [Ilham, 2024: 106].

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Ibadah

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan pendidikan maupun lingkungan sosial peserta didik. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung yang memperkuat proses penanaman nilai ibadah, tetapi juga dapat menjadi penghambat yang mengurangi efektivitas pembentukan karakter religius. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut penting agar proses pendidikan dapat berjalan secara optimal.

Faktor pendukung pertama adalah kompetensi dan keteladanan guru. Guru yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu memberikan contoh dalam menjalankan ibadah akan lebih mudah membimbing peserta didik untuk membangun kebiasaan religius. Keteladanan guru menjadi contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga

merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua yang membiasakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan keagamaan anak akan membantu memperkuat nilai-nilai ibadah yang telah diajarkan di sekolah.

Faktor pendukung lainnya adalah lingkungan sekolah yang religius. Lingkungan sekolah yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dapat mendorong peserta didik untuk membiasakan diri menjalankan ibadah. Hal ini dapat diperkuat melalui program pembiasaan keagamaan, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, salat duha, kegiatan infak dan sedekah, serta peringatan hari besar Islam. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana ibadah, seperti musala, tempat wudu, dan Al-Qur'an, juga dapat mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Kerja sama antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting lainnya karena memungkinkan adanya kesinambungan pembinaan ibadah, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai ibadah. Salah satunya adalah pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung kehidupan religius. Lingkungan pergaulan yang cenderung mengabaikan kewajiban agama dapat memengaruhi kebiasaan peserta didik, seperti kurang disiplin dalam melaksanakan salat dan rendahnya minat mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap pelaksanaan ibadah anak juga dapat menghambat pembentukan kebiasaan religius. Ketika pembinaan agama dalam keluarga tidak berjalan dengan baik, nilai-nilai ibadah yang diajarkan di sekolah akan lebih sulit diterapkan secara konsisten.

Faktor penghambat lainnya adalah penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak bijaksana. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan dapat menyebabkan peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu untuk hiburan daripada kegiatan yang bermanfaat, termasuk melaksanakan ibadah dan mempelajari ajaran agama. Selain itu, rendahnya motivasi dan kesadaran peserta didik juga dapat menjadi hambatan dalam proses internalisasi. Sebagian peserta didik mungkin melaksanakan ibadah hanya karena tuntutan guru atau orang tua, bukan berdasarkan kesadaran pribadi. Akibatnya, kebiasaan beribadah belum terbentuk secara mandiri dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan yang konsisten melalui pendekatan pendidikan yang menyeluruh. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan keagamaan, sedangkan keluarga perlu memberikan perhatian dan keteladanan dalam pelaksanaan ibadah. Dengan adanya kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat, berbagai hambatan tersebut dapat diminimalkan sehingga proses internalisasi nilai-nilai ibadah dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan [Aditya, 2025: 777].

E. Kesimpulan

Internalisasi nilai-nilai ibadah dalam pendidikan Islam merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai penghambaan kepada Allah Swt. agar menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian peserta didik. Proses internalisasi dilakukan secara bertahap melalui transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai sehingga peserta didik tidak hanya memahami tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga mampu menghayati makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui penanaman nilai-nilai ibadah yang mencakup ketaatan, keikhlasan, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, dan

kepedulian sosial. Proses tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti keteladanan, pembiasaan, bimbingan, nasihat dan motivasi, praktik ibadah, serta pengawasan dan evaluasi. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai ibadah dipengaruhi oleh kompetensi dan keteladanan guru, dukungan keluarga, lingkungan sekolah yang religius, ketersediaan sarana ibadah, program pembiasaan keagamaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sebaliknya, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, minimnya perhatian keluarga, penggunaan teknologi dan media sosial yang tidak bijaksana, serta rendahnya kesadaran peserta didik dalam beribadah menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun lingkungan pendidikan yang mendukung pengamalan nilai-nilai ibadah. Dengan pembinaan yang konsisten dan berkelanjutan, internalisasi nilai-nilai ibadah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya taat dalam menjalankan kewajiban agama, tetapi juga memiliki karakter religius yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Referensi

Andi Saefulloh Anwar. 2022. Tahap Perkembangan dan Pembentukan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Bening*. Vol. 9, No. 2

Bulqis, Shoffia dkk. 2025. Dynamics Of The Islamic Justice System In Malaysia: An Analysis Of The Differences In State-Level Shari'ah Courts. *Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam*. Vol. 6, No. 1

Fandra, Aditya. 2025. Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter dan Moral Siswa: Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Akhlak Mulia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol. 2, No. 11

Ilham Perwira dan Gusmaneli Gusmaneli. 2024. Pendidikan Agama Islam Sebagai Strategi untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik . *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*. Vol. 3, No.2

Miswondrima, Nur. 2025. Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Taqrib: Journal Of Islamic Studies*. Vol. 3 No. 2

Sulaiman Kurdi dan Ichwan Ahnaz Alamudi. 2021. Hukum dan Politik di Indonesia Pasca Kemerdekaan: Studi Kasus Pengadilan Agama dan Pengadilan Adat. *Journal Of Islamic And Law Studies*. Vol. 5, No. 3

Sumanto, Edi. 2024. Konsep Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Generasi Muda. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*. Vol. 3, No. 6